

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tahapan dalam rentang kehidupan manusia adalah masa remaja. Hurlock (1996: 207) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa peralihan. Remaja tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi mereka belum siap untuk dikatakan dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan tanggungjawab, kepatuhan, hak dan dalam hubungannya dengan orang lain, sehingga dalam hal ini terjadi perubahan sikap terhadap dirinya, orang tua dan kelompoknya (Tarigan.nd.Penyalahgunaan Narkotika, Ciri dan Alternatif Solusi dari Segi Psikologi, hal 1). Dari sudut pandang Erikson (dalam Tarigan.nd.Penyalahgunaan Narkotika, Ciri dan Alternatif Solusi dari Segi Psikologi, hal 1), masa ini dikatakan sebagai masa krisis identitas. Remaja masih terombang-ambing dengan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat dan bagaimana mereka menentukan sikap yang sesuai dan diterima oleh masyarakat sekitar. Rasa diterima kehadirannya oleh semua pihak menyebabkan remaja merasa aman, karena remaja merasa bahwa ada dukungan dan perhatian terhadap dirinya (n.d. Kehidupan Sosial Remaja, para 1).

Remaja yang masih dalam keadaan labil secara emosi menjadi sangat bingung dengan tuntutan peran dan tugas-tugas perkembangannya (Erikson dalam Tarigan.nd. Penyalahgunaan Narkotika, Ciri dan Alternatif Solusi dari Segi Psikologi, hal 1). Setidaknya ada 3 peran yang dimiliki seorang remaja, yaitu

peran sebagai anak, peran sebagai siswa, dan peran sebagai anggota kelompok remaja. Tuntutan peran sebagai seorang siswa antara lain adalah belajar, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan menaati peraturan sekolah. Tuntutan peran sebagai anak antara lain mentaati perintah orang tua, berprestasi, dan pada beberapa anak, orang tua menuntut agar anak memiliki ketrampilan di bidang non akademis sehingga tidak jarang ada anak yang aktif dalam berbagai kursus. Tuntutan peran sebagai bagian dari kelompok remaja antara lain adalah mengikuti pola perilaku yang ada, terlibat dalam kegiatan intern, dan berinteraksi dengan anggota lain dengan cara yang dapat diterima kelompok tersebut. Dalam kondisi emosi yang labil, pemenuhan tuntutan ini akan menjadi sesuatu yang sangat sulit.

Sekolah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan peran sebagai siswa. Kebutuhan masyarakat pada sebuah lembaga pendidikan memunculkan berbagai macam sistem pendidikan yang berusaha memenuhi kebutuhan tersebut. Pada saat ini kebutuhan masyarakat akan kecerdasan tidak sebatas pada kecerdasan intelektual, akan tetapi telah meluas, seperti sering kita dengar ada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Menanggapi kebutuhan tersebut, maka muncul lembaga-lembaga yang menawarkan sistem pendidikan yang tak hanya mengedepankan intelektualitas tetapi juga faktor-faktor lain yang tak kalah penting bagi kehidupan manusia. Sekolah berasrama, dengan basis agama tertentu misalnya, adalah salah satu contoh lembaga pendidikan yang tidak hanya mengedepankan intelektual siswanya tetapi juga nilai-nilai agama dan pengembangan kepribadian siswanya. Di dalam lembaga ini seorang siswa

mengalami sebuah proses yang nantinya akan mengarah pada pengembangan manusia secara lebih menyeluruh. Mengingat begitu luasnya tujuan dari sistem pendidikan maka program-program yang disusun oleh sekolah berasrama untuk mencapai tujuan tersebut lebih berat dari pada sekolah-sekolah pada umumnya. Dalam hal ini siswa dikondisikan dengan aturan yang ketat untuk mencapai tujuan yang berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Kembali pada siswa yang pada kenyataannya adalah remaja, siswa mengalami “masa badai tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai suatu akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1996: 212). Siswa yang tinggal dalam asrama, dengan kondisi internal seperti ini, akan merasa terkekang, merasa diperlakukan sebagai anak kecil, segalanya diatur dan cenderung memberontak. Pemberontakan siswa merupakan ekspresi perubahan yang universal dari masa kanak-kanak ke dewasa (Sunarto dan Hartono, 2002:156). Dalam lingkungan sekolah berasrama, dengan segala aturannya, proses penyesuaian diri akan semakin penting bagi siswa. Siswa tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan diri dengan peraturan dan lingkungan sekolah, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan peraturan asrama, teman-teman yang tinggal di asrama dan pihak-pihak yang terlibat dalam kelangsungan hidup di asrama.

Hurlock (1996: 213) berpendapat bahwa sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Maka jelas bahwa proses penyesuaian diri membawa dampak serius bagi siswa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keadaan emosi yang labil akan mempersulit usaha

pemenuhan peran. Maka kematangan emosi menjadi faktor yang mungkin berpengaruh dalam pelaksanaan peran dan tugas-tugas perkembangan. Dengan pengendalian emosi secara baik dan benar maka proses penyesuaian diri mungkin akan lebih mudah.

Ada 2 aspek penyesuaian diri (Mu'tadin, 2002, *Penyesuaian Diri Remaja*, hal 1-2) yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Salah satu bentuk penyesuaian diri sosial seorang siswa adalah penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekolah atau lebih khusus lagi penyesuaian diri dengan teman-teman sekelas. Hasil penelitian tentang evaluasi teman sekelas dan prestasi belajar yang dilakukan oleh Muma pada tahun 1965 (dalam Powell, M. & Frerichs, 1971: 228-235) menunjukkan bahwa ada hubungan antara evaluasi teman sekelas dengan prestasi belajar. Yang dimaksud evaluasi teman sekelas dalam penelitian ini adalah penerimaan atau penolakan siswa tertentu oleh teman sekelasnya. Siswa yang penerimaan sosial di dalam kelas tinggi menunjukkan tidak adanya perbedaan antara performanya di kelas dengan prestasi akademik. Mereka cenderung menunjukkan prestasi yang tinggi secara akademik dan interpersonal, sedangkan siswa yang ditolak oleh lingkungan kelasnya menunjukkan prestasi yang rendah secara akademik dan interpersonalnya. Yang dimaksud performa di kelas dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa di dalam kelas atau seberapa besar peran siswa sebagai anggota kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerimaan sosial yang merupakan hasil dari penyesuaian diri sosial mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar bukan semata-mata ditentukan oleh IQ siswa namun kemampuan menyesuaikan diri juga penting.

Dari uraian di atas maka Peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh ada tidaknya keterkaitan antara kematangan emosi, penyesuaian diri dan prestasi belajar pada remaja khususnya mereka yang tinggal dalam lingkungan asrama.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, dimana Peneliti lebih memfokuskan perhatian pada kematangan emosi, penyesuaian diri dan prestasi belajar pada siswa yang tinggal di asrama. Kematangan emosi di sini lebih khusus pada respon emosional individu terhadap stimulus yang datang dari luar sesuai dengan kapasitasnya sebagai seorang remaja. Kematangan emosi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan aspek-aspek lain dalam kehidupan seorang remaja, namun dalam penelitian ini Peneliti lebih memfokuskan pada kaitannya dengan penyesuaian diri dalam lingkungan asrama dan prestasi belajar. Penyesuaian diri dalam penelitian ini lebih difokuskan pada penyesuaian diri sosial yaitu bagaimana individu mengkombinasikan kebutuhan internalnya dengan tuntutan dari lingkungan asrama di SMU Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Variabel lain yang mempengaruhi prestasi belajar seperti motivasi dan IQ tidak menjadi faktor utama, dalam penelitian ini prestasi belajar lebih fokus pada hasil dari kematangan emosi dan proses penyesuaian diri yang baik.

1.3. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri di lingkungan asrama dan prestasi belajar pada siswa SMU Pangudi Luhur Van Lith Muntilan?”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kematangan emosi, penyesuaian diri di lingkungan asrama dan prestasi belajar pada siswa SMU pangudi Luhur Van Lith Muntilan.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Perkembangan ilmu Psikologi

menambah khasanah baru pada ilmu Psikologi khususnya tentang teori kematangan emosi, penyesuaian diri dan prestasi belajar.

b. Peneliti

menambah pemahaman tentang kematangan emosi, penyesuaian diri dan prestasi belajar baik secara teoritis maupun praktis.

c. Pengelola pendidikan dengan sistem asrama

memberi wawasan yang lebih luas tentang perkembangan peserta didik, khususnya mengenai kematangan emosi, penyesuaian diri dan prestasi belajar.

Dengan wawasan baru ini diharapkan para pengelola pendidikan dengan sistem asrama dapat mengevaluasi program yang selama ini telah digunakan dan

menemukan cara-cara baru yang lebih tepat agar dapat meminimalkan bentuk-bentuk penyesuaian diri yang negatif.

d. Subjek penelitian

dari hasil penelitian ini diharapkan agar subjek dapat mengetahui pentingnya kematangan emosi dan pengaruhnya terhadap kelangsungan hidupnya di asrama dan di sekolah. Dengan demikian subjek dapat melatih diri bagaimana mengendalikan diri dan membuat dirinya menjadi matang secara emosi.